

DONGENG MIRNA REFLEKSI KEJAHATAN SEKSUAL DALAM MONOLOG

Nurul Huda

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

ABSTRAK

Dongeng Mirna berkisah tentang lelaki tua yang membunuh istrinya lantaran berselingkuh dengan tukang kebunnya sendiri yang bernama Sulaiman. Cerita yang dikemas dalam bentuk drama monolog ini terinspirasi dari banyaknya kasus kejahatan seksual hingga akhirnya berujung pembunuhan. Pengkarya bertindak sebagai pendongeng sekaligus tokoh utama dalam lakon itu yang memiliki cinta dan kesetiaan, meski akhirnya harus berujung kematian pada sebuah racun yang diminumnya. Seluruh proses hingga pertunjukan *Dongeng Mirna* digelar di Kemlayan Art Space milik maestro tari Sardono W. Kusumo.

Kata kunci: cinta, kesetiaan, kekerasan seksual, monolog

ABSTRACT

Dongeng Mirna (The story of Mirna) tells about an old man who kills his wife of her infidelity with their gardener, Sulaiman. The story that is packed in a monologue drama is inspired by the booming cases about sexual crime that finally come to the murder. The work creator acts both as the teller as well as the main character in the story that has love and fidelity even at the end he is dead because of drinking the poison. All of the process as well as the performance of Dongeng Mirna take place in Kemlayan Art Space belongs to the dance maestro, Sardono W. Kusumo.

Keywords: love, devotion, sexual crime, monolog

A. Pengantar

Pertunjukan teater dalam hal ini monolog di Jawa merupakan tradisi yang sangat tua, seperti contohnya *kenrung* dan sering sebut *mbarang jantur*. Pertunjukan monolog menghadirkan seorang aktor yang bertutur kisah serta memerankan tokoh-tokoh di dalamnya. Bentuk pertunjukan seperti itu sudah dikenal lama di Indonesia.

Garap monolog ini mengangkat tentang fenomena sosial yang makin marak di kalangan masyarakat, yaitu tentang perselingkuhan, kejahatan seksual, seperti perkosaan, pelecehan, sodomi hingga terjadi pembunuhan, yang sudah menjadi tontonan sehari-hari. Ironisnya lagi, kasus-kasus tersebut tidak hanya terjadi di kota-kota besar, namun terjadi juga di pelosok-pelosok pedalaman. Fenomena kasus kejahatan seksual tersebut pengkarya tuangkan dalam monolog berjudul *Dongeng Mirna*.

Pembicaraan Rujukan yang digunakan dalam karya *Dongeng Mirna* adalah pola kehidupan atau fenomena sosial dan perilaku masyarakat terkait

dengan perselingkuhan serta kejahatan seksual. Kehidupan sosial masyarakat dengan segala keunikannya ternyata memiliki segi estetik sebagai sebuah rujukan karya, dalam hal ini peristiwa kejahatan seksual yang selama ini hanya sebagai bentuk wacana namun minim penanganan.

Pagelaran monolog Butet Kartaredjasa pada pentas berjudul *Lidah Pingsan* di Jakarta bercerita tentang kondisi sosial politik di negeri ini. Butet dalam monolognya lebih menekankan pada *imitative* karakter tokoh politik, misalnya Presiden Soeharto, Habibie, dan Harmoko. Monolog yang Butet sampaikan lebih pada *satire* atau sindiran tanpa memunculkan alur secara adegannya.

Monolog Putut Wijaya yang berjudul *Aeng*, yang dipentaskan di Jakarta, belum lama berselang, berkisah tentang kondisi geopolitik Indonesia yang carut marut. Menampilkan *setting* tentang keruwetan masyarakat yang diwujudkan dengan boneka-boneka dan bendera merah putih ukuran raksasa. Model tutur yang disampaikan, berupa narasi nasionalisme tidak menampilkan karakter tokoh. Hal ini yang

membedakan pengkarya dalam karya *Dongeng Mirna*. Pengkarya menekankan imajinasi karakter tokoh terkait dengan alur situasi dan kondisi dengan menampilkan *setting* pentas yang berbeda tempat dalam satu lingkup sesuai dengan sifat dan karakter tempat pentas tersebut.

Tujuan dalam penelitian ini (1) Pengkarya bisa secara langsung menyampaikan kritik sosial yang terjadi saat ini dalam monolog, (2) Menempatkan karya monolog sebagai sebuah karya yang patut disejajarkan dengan jenis kesenian lain, (3) Sebagai bentuk pertanggungjawaban pengkarya terhadap penciptaan seni khususnya penciptaan drama monolog. Sedangkan Manfaat penelitian ini adalah (1) Pertunjukan monolog ini dapat dijadikan salah satu acuan penggarapan monolog yang berbeda dan baru, (2) Pilihan lokasi pertunjukan yang berbeda, diharapkan bisa memberikan inspirasi bagi penonton, karena pada hakekatnya pentas monolog bisa dilakukan di mana saja.

B. Kekarya

1. Gagasan

Dongeng Mirna sebagai garapan diilhami dari pengalaman pribadi dalam melihat, merasakan, hingga diwujudkan ke dalam bentuk naskah teater. Gagasan inilah yang mendorong pengkarya untuk semakin memperdalam tema yang dimaksud sehingga karya *Dongeng Mirna* memiliki kekuatan pengkarakteran tokoh utama.

Pendekatan psikologis terhadap peran yang dibawakan pengkarya, jelas sangat diperlukan, hal itu disebabkan gagasan ini muncul ketika pengkarya mengamati para pelaku kejahatan seksual, dan pelaku pembunuhan yang sebagian besar memiliki motif dendam mendalam.

2. Garap

Garap karya *Dongeng Mirna* terfokus pada *garap* monolog yang menceritakan perjalanan tokoh utama berprofesi serta memiliki latar belakang seorang pelukis. Pengkarya dalam menggarap karya ini jelas perlu bergaul dengan pelukis serta mengenali karya-karyanya. Salah satunya adalah pelukis Solo, Ari Sugiarto, yang beraliran ekspresionis yang tinggal di Kampung Sewu. Hal ini *penyaji* lakukan guna menjadi bahan *garap* untuk berkarya seni.

Menggarap *Dongeng Mirna* pada dasarnya melibatkan unsur *garap* yaitu ide *garap* yang diuraikan di atas sebagai sebuah gagasan yang diilhami perilaku. Pengkarya dalam menggarap *Dongeng*

Mirna, berusaha mengekspresikan dan memerankan tokoh utama yakni, lelaki tua ke dalam bingkai cerita kisah perjalanan sekluarnya dari penjara. Selain menampilkan karakter tokoh utama, penggarapan karakternya juga menampilkan bapak Mirna yang *cengkok* suaranya dibedakan dengan narator (pendongeng) atau tokoh utama.

Penggarapan gerak dalam karya ini menitikberatkan pada terjadinya proses pembunuhan Mirna dan tukang kebun yang bernama Sulaiman, saat keduanya usai berselingkuh di kamar tokoh utama. Selanjutnya, tokoh utama mendongengkan rekonstruksi yang secara imajiner memegang cangkul dan membunuh kedua orang itu secara membabi buta.

Penggarapan *Dongeng Mirna* juga tidak lepas dari pola lantai dan level. Pola lantai digarap agar penonton tidak bosan, karena perpindahan tempat sajian dalam arena panggung akan memberi suasana ketidakjenuhan. Penggarapan lain yang tidak kalah pentingnya adalah, adegan pada pembuka awal pertunjukan. Pengkarya sebagai pendongeng yang berperan sebagai tokoh utama, pada adegan pertama akan membuka pintu dan mempersilakan para tamu yang sudah menunggu di luar untuk masuk ke dalam rumah sekaligus ruang pertunjukan, setelah sebelumnya diawali dengan ketukan pintu.

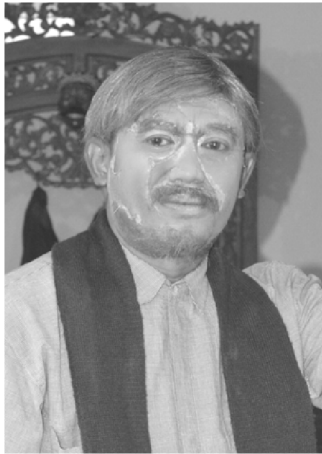
Penggarapan karya *Dongeng Mirna* jelas tidak bisa lepas dari berbagai unsur estetika yang mendukungnya, seperti tata rias atau *make up*, tata busana atau kostum, tata cahaya atau *lighting* serta penataan musik. Berikut penjelasannya:

- Tata rias atau *make up*

Fungsi tata rias atau *make up* memperjelas pengkarakteran tokoh utama dalam hal ini pengkarya sebagai pendongeng dalam karakter lelaki tua. Perwujudan karakter itu di dukung oleh *garap* rias dan busana.



Gambar 1. Make up pendongeng pada babak pertama. (Foto: Jojo)



Gambar 2. Make up pendongeng pada babak kedua hingga terakhir. (Foto: Jojo)

Dongeng Mirna lebih menonjolkan karakter spesifik yang mencirikan keculasan serta kebengisan tokoh utama. Dalam hal ini karakter seorang psikopat. Pengkarya bekerjasama dengan Bambang Sugiarto seorang perancang rias wajah serta kostum yang telah berpengalaman, baik di dunia teater serta kethoprak.

Penggarapan lainnya adalah, pemakaian wig rambut guna menampilkan karakter yang berbeda dari keseharian. Penambahan gurat-gurat ketuaan cenderung berwarna coklat gelap akan semakin mempertegas karakter tokoh serta usia yang telah beranjak lebih dari 50 tahun.

- Tata Busana atau kostum

Kostum tokoh utama dibagi dalam dua adegan. Adegan pertama ketika tokoh utama, tidur hingga bangun dan mempersilakan para tamunya masuk di pintu gerbang. Kostum kedua, ketika tokoh utama mulai memaparkan alur cerita monolog *Dongeng Mirna*. Pergantian kostum ini sekaligus



Gambar 3. Kostum pendongeng pada babak pertama. (Foto: Jojo)

menandai perpindahan babak pertama ke babak kedua.

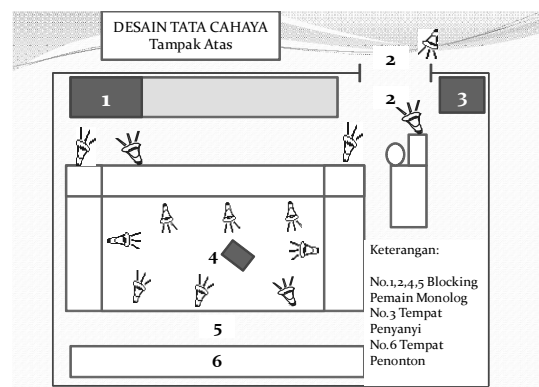
Pada intinya, tata busana berusaha memperjelas atau melengkapi naskah yang ada serta keutuhan sebuah karakter.



Gambar 4. Kostum pendongeng pada babak kedua hingga babak keempat. (Foto: Jojo)

- Tata cahaya

Peran tata tata cahaya dalam pementasan *Dongeng Mirna* memiliki kekuatan efek psikologis pada penggambaran alur penceritaan. Pilihan lokasi pementasan di rumah Sardono W. Kusumo di kampung Kemlayan Solo, yang memiliki beberapa kamar (*senhong*) layak dimunculkan melalui efek tata cahaya yang memadai. Sehingga akan mendukung penciptaan efek tragedi dalam pementasan ini. Untuk mewujudkan garapan tersebut, pengkarya bekerja sama dengan Tria Vita Hendrajaya, teknisi tata cahaya Taman Budaya Surakarta (TBS) yang telah banyak berpengalaman dalam penataan cahaya.



Gambar 5. Desain Tata Cahaya

- Penataan musik

Penataan musik dalam pertunjukan ini, pengkarya telah menyiapkan sebuah lagu yang dinyanyikan almarhum Bing Slamet berjudul *Diwajahmu kulihat bulan* ciptaan Muchtar Embut sekitar tahun 1944. Pengkarya menampilkan musik secara hidup atau *live*, bekerja sama dengan Max Baihaqi seniman yang juga guru sekolah musik di Solo.

Sejak proses, penggarapan hingga pementasan, komposer serta instrumennya, merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam sandiwara ini. Selain sebagai penguat karakter dalam tiap adegannya, salah satu fungsi musik, adalah sebagai tanda munculnya halusinasi yang dialami tokoh utama.

Fungsi lain adalah, menciptakan efek tragedi serta menjalin tanjakan emosi ke arah klimaks hingga antiklimaks. Sehingga dengan kata lain, penataan musik ini menjadi salah satu kunci terjalannya alur psikologis drama monolog ini.

3. Bentuk Karya

Sebagai hasil dari observasi lokasi di kediaman seniman Sardono W. Kusumo, yang lokasinya di Kampung Kemlayan Solo, pengkarya berharap garapan monolog *Dongeng Mirna* memiliki kebaruan dalam bentuk *garap*, dalam pengertian memiliki kebaruan bentuk dari hasil observasi dan pengkayaan *vokabular* guna memenuhi tuntutan *garap* dan gagasan. Dikatakan baru karena bentuk *garap* ini memakai dan merespon secara verbal sejumlah ruang yang ada di Sanggar Sonoseni *ndalem* Kemlayan milik Sardono W. Kusumo. Pengkarya akan bercerita tentang kondisi rumah yang telah lapuk di makan usia, tembok yang tidak utuh lagi dan menunjukkan kamar tempat ia mengisi hari-harinya bersama Mirna.

Bentuk sajian *garap* ini juga difungsikan sebagai sebuah tontonan yang berlatar belakang *setting* lingkungan nyata/realis dengan membawa penonton seolah-olah melihat kejadian keseharian apa yang terjadi di rumah itu, terkait kehidupan tokoh utama dalam *Dongeng Mirna*.

4. Media

Bentuk bertutur memakai bahasa verbal' digunakan dalam menggarap "*Dongeng Mirna*". Pementasan monolog mengutamakan dialog sebagai media utamanya. Dialog sebagai bentuk penceritaan terhadap masa lalu tokoh utama, sejak adegan awal,

hingga melewati masa ketegangan atau klimaks, sampai akhir pertunjukan yang dilakukan oleh pendongeng sendiri.

5. Deskripsi Sajian

Introduksi diawali dengan pengkarya sebagai pendongeng sekaligus berperan sebagai tuan rumah tidur di atas *bale-bale*. Di luar pintu gerbang, terdengar ketukan pintu hingga berkali-kali. Tokoh utama yang masih berada di dalam rumah merespon dengan dialog, hingga akhirnya membuka pintu gerbang.

- Babak Satu

Dongeng Mirna diawali dengan dialog tokoh utama yang secara imajiner melihat Mirna telah berdiri di depan pintu, setelah berdialog imajiner dengan Mirna, dia sadar dan akhirnya mempersilakan para tamu memasuki rumah.

Adegan selanjutnya, tokoh utama diikuti para tamu mulai memperkenalkan ruang-ruang seisi rumah diikuti para tamunya. Adegan tersebut merupakan babak pertama.

Pada babak kedua, ketiga dan terakhir babak ke empat, pemisahan tiap adegan tidak dilakukan secara detail fisik di atas panggung. Namun lebih pada karakter emosional alur penceritaannya. Kostum yang dipakai pada babak pertama, tokoh utama memakai baju tidur atau piyama, dengan rias wajah yang sedikit kumal, rambut tidak tertata rapi.

- Babak Dua

Pada babak ke dua, tokoh utama mulai memperkenalkan diri. Namun sebelumnya dia akan memaparkan tentang kondisi negeri yang carut marut tidak karuan. Mulai dari kasus korupsi yang menimpa orang nomor satu pembela hukum negeri ini, aktivis yang siap digantung, hingga menyoroti sebuah keluarga, yang diduga kuat semuanya terlibat kasus korupsi. Diperkirakan adegan tersebut akan memakan waktu sekitar 15 menit ke depan.

Kostum yang dipakai telah berganti menjadi baju *setelan* berwarna cenderung *krem*, memakai syal/sleyer warna coklat bergaris yang dikalungkan di lehernya, dengan rambut yang tersisir rapi. Suasana dalam babak kedua ini, sedikit mencair. Namun suasana berubah ketika secara imajiner, lelaki itu mendengar lagu *Di Wajahmu Kulihat Bulan* ciptaan Muchtar Embut, sambil berlarian ke sana ke mari dia berusaha menghentikan nyanyian yang selalu menghantui dirinya itu.

- Babak Tiga

Pada adegan ini, tokoh utama mulai bercerita bagaimana dirinya lebih memilih bicara tentang cinta dari pada tentang dunia politik dan sebagainya. Dia mulai bercerita tentang perkenalannya dengan Mirna, sejak duduk di bangku sekolah hingga akhirnya menikah, meski tanpa persetujuan orang tua. Adegan ini akan langsung disusul pada klimaks pertunjukkan yakni, ketika lelaki itu memergoki Mirna berselingkuh dengan tukang kebunnya sendiri di ranjang rumah mereka. Puncaknya, lelaki itu lantas membunuh keduanya secara imajiner menggunakan cangkul. Diperkirakan adegan ini akan memakan waktu sekitar 15 menit. Berikut dialog dalam babak ketiga:

(IA MENGHELA NAPAS PANJANG MATANYA MULAI NANAR MENATAP DENGAN TAJAM SEAKAN DENDAM LAMA ITU MULAI MERANGKAK NAIK...) Yang masih sangat aku ingat dan tidak pernah aku lupakan seumur hidupku adalah, saat itu aku baru saja pulang dari rumah seorang teman, persisnya pukul 23.00. Waktu itu tengah musim hujan dan gerimis tengah merintik membasahi bumi. Dengan langkah gontai aku berjalan menuju rumah, sengaja aku masuk dari pintu samping rumah yang kebetulan lampu penerangannya padam.

Kebetulan pintu samping itu memang langsung tembus ke dapur, meski sebelumnya melewati kamarku. Tak ada suara berisik sekecil pun ketika aku masuk ke pekarangan samping. Yang terdengar hanya suara desau angin dingin, menerpa daun-daun rimbun yang tersiram air hujan.

Saat langkahku mulai mendekati jendela kamar. Mendadak aku memperlambat langkahku, ketika tiba-tiba telingaku menangkap suara yang sangat tidak asing lagi bagiku. Semula aku tidak percaya, jika itu suara istriku. Namun ketika aku mendekatkan telingaku ke bibir jendela yang kebetulan belum tertutup rapat daun pintunya. Aku mendengar suara-suara yang benar-benar membuatku terkesiap terkejut.

(DENGAN SUARA AGAK MENGGIGIL)... Bagaimana tidak... telingaku menangkap suara desahan seorang perempuan disusul kemudian suara seorang lelaki entah siapa aku tidak tahu. Dan matakku akhirnya melihat, bagaimana aku menyaksikan sepasang manusia layaknya binatang liar, tengah bergumul di atas ranjang saling menerkam dan bergumul dengan penuh nafsu. Ya ranjang

kami, ranjang milikku dan Mirna istriku. Tempat di mana selama ini kami menghabiskan rasa lelah dan penat untuk selanjutnya membawa kami ke alam mimpi.... Aku menyaksikan dengan seksama adegan penuh dosa itu. Keringat mereka benar-benar basah dan membasahi ranjang kami.

Setelah menunggu mereka menuntaskan segala kebuasan mereka di atas ranjang suci itu. Secara perlahan aku mulai masuk ke dalam rumah melalui pintu belakang yang kebetulan langsung menuju dapur. Tak ada suara sedikit pun ketika aku memasuki dapur itu. Maka dengan sangat perlahan.... aku mengambil cangkul yang berada di balik pintu. Secara perlahan pula, aku menyeret cangkul itu menuju kamar. Nyaris tak ada suara sedikitpun.

Sekali lagi aku katakan kepada kalian, tak ada suara sedikitpun ketika aku membuka pintu dan tirai kamar itu hingga aku memasukinya. Semuanya berjalan dengan perlahan. Dan dengan perlahan pula aku menyaksikan bagaimana sepasang manusia itu saling berpelukan dalam lelap tidur kelelahan dengan selimut yang selama ini aku pakai tidur bersama Mirna. Astaga.....

Entah setan atau malaikat mana yang menyertaiku, dengan teriakan yang meninggi seketika itu pula aku langsung mengayunkan cangkul yang telah kupegang danmenebas tubuh yang ada di depanku dengan membabi buta. (LELAKI ITU BERTERIAK SAAT MENGAYUNKAN CANGKULNYA. AMARAHNYA MENGGELORA MEMBUAT GERAKAN MENGAYUNKAN CANGKUL MENEBAS KE SANA KE MARI.)

(MASIH DENGAN NAPAS TERENGAH-ENGAH, EMOSI YANG MULAI MEREDA) Tak ada rintihan atau teriakan saat cangkulku mengenai tubuh telanjang itu. Aku seperti orang gila, berteriak dan meraung raung hingga semuanya gelap yang ada di depanku.....darah segar telah muncrat dan membasahi seluruh ruang kamarku. Aku hampir tak bisa mengenali siapa lelaki yang telah tidur bersama Mirna malam itu. Namun perlahan aku mulai mengetahui, siapa lelaki itu. Dan ternyata tak lain, dia adalah tukang kebunku sendiri yang bernama Sulaiman.

- Babak Empat

Anti klimaks pertunjukan ini adalah, ketika

tokoh utama dengan bangganya menunjukkan dirinya adalah pemenang dari cinta dan kesetiaan yang dimilikinya. Namun karena selalu dihantui terus bayangan pembunuhan terhadap istrinya, maka dia memutuskan mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri, minum racun dan tewas di atas panggung. Untuk adegan ini diperkirakan akan memakan waktu sekitar 15 menit. Berikut dialog pada babak keempat:

Teman-teman, justru saat inilah aku ingin berbagi kepada kalian. Tentang kebanggaan atas kemenangan ini. Kemenangan tentang kesetiaan. Inilah yang perlu kita rayakan bersama. Bahwa selama ini, aku telah berhasil memiliki cinta Mirna atas segala apa adanya. Dan untuk menutup pembicaraan ini semua, aku akan mengajak kalian untuk bersulang minum bersama, merayakan kemenangan ini. Sekaligus merayakan sebuah kebebasan dari semua hal yang menghantuaiku selama ini. Terutama jika malam-malam seperti ini.

(LELAKI ITU SECARA PERLAHAN MULAI MENUANGKAN RACUN KE DALAM CANGKIR MINUMANNYA. LANTAS DIA MENGADUKNYA DENGAN JARI-JARI TANGAN. TAK BERAPA LAMA DIA PUN MULAI MENCICIPI MINUMAN YANG TELAH BERCAMPUR RACUN ITU.)

Aku tahu Mirna, sebentar lagi kau akan datang memakai baju kesayanganmu, seperti malam-malam sebelumnya. Dan aku tahu pula kau akan memutar lagu kesayanganku saat pertama kali aku mencintaimu. Ya lagu itu, jika semula aku sangat terganggu dengan alunannya. Namun, mulai malam ini pula aku akan menikmatinya lagi. (LELAKI ITU LANTAS MEMINUM SEMUA MINUMANNYA HINGGA TEGUKAN TERAKHIR.....)

(TIDAK BERAPA LAMA, SECARA PERLAHAN REAKSI RACUN PUN MULAI MENJALAR KE SELURUH TUBUHNYA) Mirna, sayang inilah kemenanganku atas semua ini. Aku telah melaluinya dengan penuh kebanggaan. Ayolah Mirna, bagaimana kau akan menatap ini semua. Apakah kau merasa senang?.... (BERDIRINYA MULAI GOYAH, JALANNYA MULAI LIMBUNG. LAGU 'DIWAJAHMU KULIHAT BULAN' SECARA PERLAHAN MULAI MENGALUN) Aku justru merasa bangga Mirna.... Bangga bahwa aku lebih memiliki kesetiaan cinta dari pada dirimu..Oooo Mirna sayang....., aku memiliki kemenangan itu.... Dan ini patut dirayakan bersama....ha ha ha.....(NAPASNYA MULAI TERSENGAL-SENGAL DAN BATUK-BATUK (LAGU 'DIWAJAHMU KULIHAT BULAN TERUS MENGALUN HINGGA SELESAI) LELAKI ITU AKHIRNYA TERKAPAR JATUH SEKARAT DAN AKHIRNYA TEWAS....

6. Orisinalitas Karya Seni

Orisinalitas karya *Dongeng Mirna* dapat dilihat dari wujud, konsep, dan tata ruang dengan *setting* rumah Sardono W. Kusumo di Kemlayan Solo. Pengambilan *setting* dilakukan sebagai sebuah bentuk *garap* ruang berupa lingkungan rumah dengan arsitektur Jawa kuna. Proses pengendapan ide yang lama dan mendalam hingga diwujudkan dalam narasi penceritaan, pengkarya meyakini bahwa kisah ini memiliki orisinalitas yang masih terjaga. Pesan moral tentang banyaknya kasus tersebut, pengkarya berkeyakinan dari segi ide karya ini bisa dipertanggungjawabkan keasliannya.

Susunan Tangga Dramatik *Dongeng Mirna*

Introduksi	Suasana	Pelaku	Musik	Waktu
1. Pendongeng tengah tidur di bale-bale, terdengar ketukan pintu hingga berkali-kali	Sunyi lengang, nyaris tak ada suara	Nurul Huda	Vokal Prapty Gun dengan lagu <i>Wanita</i>	10 Menit
2. Pendongeng mulai berdialog dengan para tamu, mempersilakan tamunya masuk. Pendongeng mulai mengenalkan kondisi rumah sambil terus bercerita	Sunyi lengang	Nurul Huda		15 menit

3. Pendongeng telah berganti kostum dan mulai bercerita tentang kondisi negeri Indonesia hingga perkenalannya dengan Mirna	Mencair, cenderung komedi	Nurul Huda	Ilustrasi musik bernuansa keceriaan	15 Menit
4. Pendongeng memeragakan secara imajiner bagaimana dia membunuh Mirna dan tukang kebunnya	Suasana tegang, atau klimak	Nurul Huda	Ilustrasi musik bernuansa pada ketegangan	15 Menit
5. Pendongeng berbicara tentang kesetiaan hingga menuangkan racun ke dalam gelasminumannya dan tewas di atas panggung	Suasana tegang	Nurul Huda	Ilustrasi musik bernuansa pada suasana pesta	15 menit

C. Proses Penciptaan

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memberi gambaran tentang bentuk, sifat dan jenis garapan yang akan digarap. Observasi yang dilakukan penyaji terutama pada, tokoh orang tua yang memiliki gangguan psikologis, mendekati kegilaan. Teknik observasi yang pengkarya lakukan terutama menjalin kedekatan pada objek, diantaranya: Menonton pertunjukan monolog, baik secara langsung maupun dokumentasi rekaman. Selain itu, pengkarya juga menonton sejumlah film yang ada hubungannya dengan para pengidap psikopat. Misalnya film *Silence Of The Lambs* yang dibintangi Anthony Hopkins, *The Awakening* yang dibintangi Robert De Niro, dan film *You Don,t Now Jack* yang dibintangi Al Pacino.

Pengkarya juga melakukan observasi langsung ke rumah penampungan orang gila milik Yayasan Sinai di Grogol Sukoharjo, yakni melakukan wawancara dengan pengurus serta mengajak berdialog para orang gila tersebut, yang dinyatakan telah mendekati kesembuhan. Tujuan dari wawancara ini untuk lebih mendekatkan serta memahami karakter peran yang akan dilakukan pengkarya dalam monolog ini.

Observasi yang tidak kalah pentingnya adalah lokasi di rumah Sardono W. Kusumo yang menjadi objek pementasan, hal ini dilakukan untuk mendapatkan lokasi penyelenggaraan pentas. Ketelitian pengamatan jelas sangat diperlukan, misalnya kamar tidur, dan dapur, hal ini untuk memperkuat imaji agar penonton meyakini bahwa dilokasi itulah telah terjadi kasus pembunuhan terhadap Mirna dan tukang kebunnya.

2. Proses Berkarya

Kegelisahan membuat karya ini muncul pada sekitar tahun 2010. Semula, belum berpikir apakah akan menulis naskah yang melibatkan sejumlah pemain ataukah sebaliknya. Saat itu, profesi pengkarya sebagai jurnalis di sebuah harian surat kabar *Wawasan* Semarang selalu dihadapkan pada realitas kehidupan yang penuh tekanan, konflik dan kekerasan. Jika dalam istilah jurnalis ada sebutan *Bad News, Is Good News*. Setidaknya, pengalaman empiris di lapangan itulah yang banyak mempengaruhi pengkarya, yang akhirnya menuliskan naskah *Dongeng Mirna*. Memori-memori yang cenderung bersifat ke arah psikologis, seperti dendam itulah yang mengusik pengkarya, hingga menuliskannya ke dalam naskah berbentuk monolog yang mengandung beban psikologis pada tokoh utamanya

Pengalaman pengkarya sebagai pemain teater dalam berolah vokal, akting dan olah tubuh membekali pengkarya dalam mencipta karya seni, didukung dan melihat rekaman-rekaman karya monolog memberikan keakraban pengkarya dalam proses penciptaan Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni S2 Pascasarjana ISI Surakarta. Pengalaman unik yang pengkarya alami adalah saat memerankan tokoh Haji Salim dalam naskah *Sayang Ada Orang Lain* karya Utuy Tatang Sontani. Saat itu penonton merasa diceramahi dengan petuah-petuah yang dilontarkan tokoh tersebut, sehingga mereka merasa mendapatkan pencerahan atas dialog tokoh tersebut. Pengalaman ini menjadi modal dalam karya *Dongeng Mirna*, hal ini terkait dengan penguasaan akting dan karakter yang dibutuhkan dalam proses karya *Dongeng Mirna* sebagai upaya mewujudkan karakter tokoh dalam cerita *Dongeng Mirna*.

D. Pergelaran Karya

1. Sinopsis

Dongeng Mirna berkisah tentang seorang lelaki tua yang hidup sendirian. Dia baru saja keluar dari penjara, setelah mendekam selama sekitar 12 tahun, lantaran kasus pembunuhan terhadap istri dan tukang kebunnya sendiri.

Kasus bermula ketika lelaki itu, ia memergoki istrinya tengah berselingkuh dan berlaku jahanam di ranjang miliknya. Hingga akhirnya membuatnya, gelap mata, maka terjadilah aksi pembunuhan berdarah itu dengan menggunakan cangkul.

Istri dan tukang kebun yang bernama Sulaiman itu, akhirnya tewas. Setelah mengubur jasad Mirna, dan membiarkan mayat tukang kebun itu terbujur kaku. Lelaki itu menyerahkan diri kepada polisi.

Kisah itu harus berakhir ketika lelaki itu akhirnya menenggak racun. Lantaran selama mendekam di penjara, selalu dihantui perasaan bersalah terhadap istrinya. Meski sesungguhnya dia bangga dengan perasaan cinta yang dimilikinya.

2. Deskripsi Lokasi

Dongeng Mirna dipentaskan di kediaman seniman Sardono W. Kusumo, Kampung Kemlayan Serengan Solo. Sebuah lokasi yang konon bekas *ndalem garwa ampil* atau *selir* dari Kangjeng Gusti Pangeran Aryo Adipati (KGPA) Sri Mangkunegara VII yang sekarang sudah berpindah tangan kepada seorang maestro tari asal Solo, Sardono W. Kusumo.

Kondisi bangunan saat ini sudah tidak utuh lagi. Banyak kayu-kayu peninggalan masa lalu, serta bangunan inti yang sudah dipindahkan ke Jakarta, mengingat pemilik baru sudah menetap di sana. Hingga sekarang *ndalem* ini masih sering digunakan sebagai tempat latihan menari, teater atau kegiatan seni lainnya. Kondisi keseluruhan terdapat sejumlah titik panggung terbuka dipenuhi pohon-pohon yang mengelilingi halaman.

Ada beberapa bangunan tambahan yang difungsikan sebagai ruang pendukung untuk berlatih vokal atau *dom* dan menari. Suasana tambah *adem* dengan adanya sebuah sumur yang dilingkari kolam penuh bunga teratai. Sementara untuk alasan pemilihan lokasi, pengkarya mempunyai beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Kondisi rumah yang sebagian tidak utuh lagi memiliki kesan angker dan tragis terhadap pilihan tema *Dongeng Mirna* yang dipentaskan.
2. Tokoh utama yang banyak bercerita tentang masa lalu, seakan menjadi pertemuan antara teks cerita dan kontek lokasi yang bisa dipadukan dalam *Dongeng Mirna*.
3. Pilihan lokasi semakin memperkuat aplikasi teori realisme drama tentang penataan panggung. Sehingga pengkarya tidak usah merubah *setting* pemanggungan. Namun bagaimana bisa memanfaatkan eksotisme peninggalan masa lalu, dalam sebuah ruang pertunjukkan.

3. Penataan Pentas

Pengkarya dalam melakukan penataan pentas *Dongeng Mirna* di rumah seniman Sardono W. Kusumo, tidak melakukan perubahan apa pun di lokasi tersebut. Adanya penambahan properti seperti tikar, bantal serta peralatan melukis dalam adegan pertama, hanyalah sebagai penguat adegan. Babak kedua hingga terakhir yang berada di panggung utama, pengkarya akan menempatkan sebuah meja serta dua buah kursi, sebagai *setting* rumah masa lalu, di sisi lain adanya penempatan sejumlah lukisan, berfungsi untuk memperkuat karakter panggung serta profesi tokoh utama seorang pelukis. Selain itu, peran penting tata lampu atau *lighting* dan tata musik menjadi salah satu kunci bahwa pertunjukkan monolog itu bisa digelar dengan maksimal.



Gambar 6. Bale-bale yang digunakan sebagai tempat tidur pendongeng. (Foto: Nurul Huda)



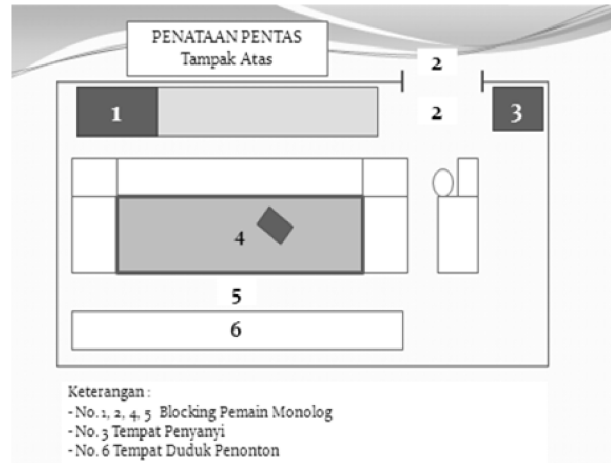
Gambar 7. Pintu gerbang yang digunakan untuk monolog. (Foto: Nurul Huda)



Gambar 8. Pintu gerbang tampak depan yang digunakan untuk monolog. (Foto: Nurul Huda)



Gambar 9. Panggung utama yang digunakan untuk monolog. (Foto: Nurul Huda)



Gambar 10. Desain Tata Pentas

Sebagai hasil dari observasi lokasi di kediaman seniman Sardono W. Kusumo, yang lokasinya di Kampung Kemlayan Solo, pengkarya berharap garapan monolog *Dongeng Mirna* memiliki kebaruan dalam bentuk *garap*, dalam pengertian memiliki kebaruan bentuk dari hasil observasi dan pengkayaan *vokabular* guna memenuhi tuntutan *garap* dan gagasan.

E. Kesimpulan

Proses penggarapan monolog *Dongeng Mirna*, hingga digelar pertunjukan, setidaknya telah memberi jawaban terhadap pengkarya bahwa pementasan monolog khususnya, tidaklah harus berada di panggung teater konvensional, akan tetapi bisa di mana saja dengan catatan selektif dalam memilih lokasi di mana pertunjukan diadakan.

Pilihan tema, pendalaman karakter hingga alur penceritaan serta pemilihan lokasi pementasan *Dongeng Mirna* jelas telah memberi satu kebaruan tersendiri dalam *garap*, sehingga pengkarya meyakini orisinalitas karya ini terjaga keasliannya.

KEPUSTAKAAN

- Angkasa, Bintang Putra. 2012. *Drama: Teori dan Pementasan*, PT Citra Aji Parama.
- Endraswara, Suwardi Dr. M.Hum. 2011. *Metode Pembelajaran Drama*, CAPS, Yogyakarta.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama: Sejarah Teori dan Penerapannya*, Javakarsa Media.

- Nini Thowok, Didik. 2012. *Stage Make Up: Untuk Teater, Tari dan Film*, PT Gramedia, Jakarta.
- Rendra, WS. 2013. *Seni Drama Untuk Remaja*, PT Pustaka Jaya, Jakarta.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater, jilid 1 dan 2*, PT Ombak, Yogyakarta.
- Soedarsono, RM. 2011. *Seni Pertunjukan: Dari Perspektif Politik, Sosial dan Ekonomi*, Penerbit Gajah Mada University Press, cetakan II april 2011.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Penerbit ISI Press Surakarta.
- Stanislavsky, Constantin. 1980. terjemahan Asrul Sani, *Persiapan Seorang Aktor*, Jakarta Pustaka Jaya.
- Riantiarno, Nobertus. 2011. *Kitab Teater, Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukkan*, PT. Grasindo Jakarta.